

CAMPUR KODE DAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI TAWAR MENAWAR DI PASAR SIMPANG TIGO

Astuti Samosir
astuti.samosir@unindra.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode dan etnografi komunikasi dalam interaksi tawar menawar. Penelitian ini dilakukan di pasar Simpang Tigo yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut. *Pertama*, interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo menggunakan campur kode ke dalam (bahasa daerah) yaitu bahasa Indonesia-bahasa Minang, bahasa Indonesia-bahasa Jawa, bahasa Indonesia-bahasa Batak. Tujuan penggunaan campur kode beragam yaitu mulai dari penegasan, keakraban, kekeluargaan, dan sebagainya. *Kedua*, lima etnografi komunikasi yang ditemukan dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo: interaksi tawar menawar menggunakan retorika yang unik, bahasa yang digunakan dalam interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo beragam, budaya tawar menawar dari segi “waktu” penawaran sesuai dengan harga barang, durasi budaya tawar menawar berdasarkan jenis kelamin, tawar menawar berdasarkan usia, anak muda yang melakukan tawar menawar lebih relatif singkat dibandingkan dengan ibu-ibu.

Kata Kunci: campur kode, etnografi komunikasi, interaksi tawar menawar.

Abstract

The objective of the research is to describe mixing code and *ethnography communication within bargaining interaction*. This research is conducted in *Pasar Simpang Tigo* located in *Pasaman Barat*. The approach used is *qualitative*. Method used in analyzing data in *descriptive*. The result of the research are: first, the interaction used in *pasar Simpang Tigo* is code mixing into (vernacular) which are *Indonesian-Padangnese, Indonesian-Javanese, Indonesian-Batakese*. The purpose of usage are varieties such as *emphasizement, intimacy, and familiarity, etc*. Second, five *ethnography communications* are: *bargaining interaction, bargaining of time corresponding to price, duration of bargaining based on gender, youth are faster in bargaining than grown up women*.

Keywords: *code-mixing, the ethnography communication, bargaining interaction*.

PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas sosial yang biasa dilakukan oleh manusia yaitu penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa terlaksana dengan baik jika penutur dan lawan tutur mampu menggunakan bahasa dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya kegiatan tawar menawar di pasar juga menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Seperti yang kita ketahui bahwa budaya masyarakat Indonesia dapat diamati tindak tutur di pasar

tradisional yang dimiliki. Pasar tradisional dapat menjadi cerminan suatu budaya masyarakat karena penggunaan bahasa sebagai alat dalam kegiatan interaksi tawar menawar. Silaturahmi yang terjalin dengan adanya interaksi tawar menawar juga menjadi bagian budaya berbahasa.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia, dapat menimbulkan adanya penggunaan campur kode, termasuk dalam interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo. Pasar Simpang Tigo terletak di

Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat di daerah ini memiliki beragam suku yaitu Minangkabau, Batak, Jawa, dan lain-lain. Keberagaman suku inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi tawar menawar.

Pengamatan dan kegiatan interaksi tawar menawar yang dilakukan peneliti di pasar Simpang Tigo menyimpulkan bahwa campur kode dilakukan dengan berbagai maksud atau tujuan, hasil yang didapatkan bisa berakibat positif dan juga negatif. Terkadang terjadi kesalahpahaman antara penawar dan pembeli.

Contoh hasil pengamatan tentang campur kode dalam interaksi tawar menawar:

Pb: Ini berapa?

Pj: Yang ini *wolulas*.

Pb: Maksudnya?

Pj: Delapan Belas, Mba ini bukan orang Jawa toh.

Pb: (senyum).

Contoh interaksi tawar menawar di atas merupakan penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan Jawa yang mengakibatkan kebingungan pada lawan tutur karena tidak memahami bahasa yang digunakan oleh si penutur.

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapatkan sehingga memunculkan suatu hasil penelitian yang berikutnya selain campur kode yaitu etnografi komunikasi yaitu budaya komunikasi atau sistem komunikasi yang digunakan oleh daerah tersebut. Etnografi

komunikasi dalam interaksi tawar menawar muncul dengan melakukan pengamatan perbedaan dengan pasar lainnya, misalnya di Pasar Gunung Putri, Bogor.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan campur kode dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo, (2) mendeskripsikan etnografi komunikasi dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo.

KAJIAN TEORI

a. Campur Kode

Mulyani dan Haryanti (2015: 48) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara santai yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal akrab. Dengan artian bahwa campur kode digunakan oleh penutur dan lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur dengan suasana tidak formal dan biasanya dituturkan hanya pada orang-orang yang dianggap akrab oleh penutur yang menggunakan campur kode. Keakraban penutur dan lawan tutur ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Chaer (2012: 69) yang menjelaskan bahwa dalam campur kode terdapat dua kode atau lebih digunakan secara bersama tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Biasanya campur kode digunakan dengan

tujuan agar lebih mudah dipahami, selain itu bahasa yang digunakan yaitu dua atau lebih bahasa yang saling dipahami.

Aslinda dan Syafyahya (2007) menjelaskan bahwa ciri yang terdapat dalam peristiwa campur kode yaitu peristiwa ini terjadi pada keragaman kesantiaian atau situasi informal. Sama halnya dengan pendapat ahli sebelumnya, bahwa campur kode digunakan dalam situasi yang santai (informal) dan memiliki kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Bahasa yang digunakan pun telah dipahami keduanya, kalau pun terdapat bahasa yang tidak dipahami maka biasanya terjadi atas ketidaksengajaan.

Suwito (dalam Khotimah, 2014: 96) menjelaskan bahwa campur kode terdiri atas campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Yang termasuk ke dalam campur kode ke dalam apabila berasal dari bahasa daerah atau bahasa asli penutur bangsa itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Masinambow dan Haenen (2002: 53) yang mengemukakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang digolongkan ke dalam salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah negara Indonesia. Sehingga secara sederhana dapat disimpulkan bahwa suatu bahasa daerah merujuk pada salah satu daerah yang ada di wilayah Indonesia.

Chaer dan Agustina (2010: 226) juga mengemukakan bahwa

bahasa-bahasa yang merupakan bahasa penduduk asli seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Bugis, dan sebagainya yang berkedudukan sebagai bahasa daerah.

Sedangkan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) merupakan bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Campur kode ke luar ini jarang ditemui dalam interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo.

Bentuk campur kode yang biasa digunakan bisa berupa penyisipan kata, klausa, frasa. Achmad dan Abdullah (2013:159) mengatakan bahwa salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frase atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi. Penjelasan lengkap sebagai berikut ini.

Pertama, campur kode dengan penyisipan berbentuk kata, menurut Susanti, dkk. (2016:5) bahwa dalam tataran gramatikal, kata ialah satuan terkecil dalam kalimat. Kata memiliki potensi untuk berdiri sendiri, dan dapat berubah/berpindah dalam kalimat.

Kedua, campur kode dengan penyisipan berbentuk frasa. Susanti, dkk. (2016: 11) mengatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi kalimat.

Ketiga, campur kode penyisipan berbentuk klausa. Menurut Susanti, dkk. (2016: 44)

klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas minimal S dan P, tetapi unsur S dapat dihapuskan khususnya terjadi dalam kalimat luas atau kalimat jawaban.

Penelitian Wahyuni dan Ningsih berjudul “Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh” (2018) menjelaskan bahwa wujud campur kode berupa kata, frase, dan klausa serta jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, paling banyak ditemukan yaitu campur kode berwujud kata.

b. Etnografi Komunikasi

Penelitian etnografi mengacu pada budaya atau sistem kelompok sosial masyarakat tertentu. Dalam penelitian etnografi, peneliti mempelajari suatu kelompok tertentu dengan mengamati kebiasaan dan cara hidup masyarakat tersebut. Karena dalam etnografi terdapat suatu usaha untuk menjelaskan suatu budaya atau aspek dari budaya. Secara lebih khusus, menurut Irawan (2006) bahwa etnografi berusaha memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas. Sehingga dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian etnografi, kegiatan penelitian dengan mengamati bagaimana masyarakat berinteraksi dan kerja sama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Etnografi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu interaksi tawar menawar di pasar dengan melihat

keunikan dalam setiap percakapan pada kegiatan tawar menawar. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam interaksi tawar menawar terdapat kebiasaan yang dilakukan oleh peserta tutur dalam berinteraksi di pasar dan interaksi ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. Pengamatan terhadap penggunaan bahasa serta unsur kerja sama yang menjadi pembahasan penelitian ini.

Proses dan hasil dari sebuah penelitian etnografi dapat bertujuan untuk mengkaji persoalan budaya individu atau masyarakat. Yang menjadi unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 2009: 165). Oleh karena itu, unsur kebudayaan ini termasuk dalam interaksi tawar menawar yaitu bahasa serta organisasi sosialnya dan yang menjadi pengamatan yaitu penggunaan bahasa dan organisasi sosial dari peserta tutur.

Interaksi tawar menawar antara penjual dan pembeli di pasar merupakan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan perpaduan antara antropologis dan sosiolinguistik pada studi perilaku komunikatif sebagaimana fungsinya dalam konteksnya (Emzir 2013: 176). Fokus analisis pada etnografi komunikasi pada sistem peristiwa komunikatif dalam suatu komunitas tutur dan bagaimana makna sosial disampaikan melalui peristiwa tutur

tersebut. Sehingga hal ini yang menjadikan interaksi tawar menawar antara penjual dan pembeli di pasar merupakan etnografi komunikasi. Karena dalam penelitian ini akan mencakup mengenai bagaimana fungsi komunikasi dalam masyarakat yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Data yang akan dianalisis adalah campur kode berupa kosakata bahasa daerah yang terjadi ketika interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo. Data dalam penelitian ini adalah bahasa lisan berupa ujaran dalam interaksi tawar menawar, sedangkan sumber data penelitian adalah proses interaksi tawar menawar antara penjual dan pembeli di pasar Simpang Tigo.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, rekaman dan wawancara informal. Sedangkan prosedur analisis data dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, data yang diperoleh ditranskripsi. *Kedua*, data dikelompokkan berdasarkan jenis campur kode (kata, frasa, klausa). *Ketiga*, data dikaji berdasarkan teori campur kode. *Keempat*, mendeskripsikan tentang

etnografi komunikasi dalam interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dengan melakukan pengamatan secara langsung di pasar Simpang Tigo. Hasil yang ditemukan adalah campur kode ke dalam yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Minang, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Batak. Campur kode terhadap ketiga bahasa daerah ini karena penelitian dilakukan dengan beragam penjual.

A. Analisis Campur Kode

1. Campur Kode ke dalam Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang terwujud dengan penyisipan pada kata, seperti percakapan antara penjual dan pembeli berikut:

(ITM 01)

Pb: *Bara* ikannya, Bang?

Pj: Sepuluh, pilih aja.

Pb: Nggak dua *limo baleh*?

Pj: Ambillah, Ambillah.

Interaksi tawar menawar yang dilakukan di atas menggambarkan penggunaan campur kode antara bahasa

Indonesia dan Minang dengan penyisipan kata *bara* yang artinya 'berapa', lalu kata *limo baleh* artinya 'lima belas'. Campur kode terjadi karena pengaruh latar belakang dari

pembeli sebagai orang Minang dan tempat peristiwa tuturan.

(ITM 02)

Pb: *Bara* harga?

Pj: Enam puluh

Pb: Kurangilah

Pj: Mau berapa?

Pb: Empat puluh

Pj: *Ndak bajua do* Pak, kalau empat puluh

Pb: (Pergi)

Dari interaksi tawar menawar 02 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi campur kode dalam interaksi percakapan yaitu dengan pembeli bertanya dalam bahasa Minang *Bara harga?* artinya ‘Berapa harga?’, lalu penjual juga menjawab ‘*Ndak bajua do* Pak, kalau empat puluh’, penggunaan bahasa Minang dan Indonesia artinya ‘tidak dijual Pak, kalo empat puluh’. Campur kode juga terjadi karena latar belakang antara penjual dan pembeli sama-sama berasal dari suku atau orang Minang.

(ITM 03)

Pj: Mau yang mana, Kak?

Pb: Ini Kak, *nan gadang* Kak.

Pj: Ini ya?

Pb: Iya, *bara?*

Pj: Enam puluh, karna *gadang* Kak.

Pb: (Pergi meninggalkan penjual sebagai tanda tidak setuju dengan tawaran penjual)

Interaksi tawar menawar 03 di atas juga mengandung campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang dengan sisipan kata/frasa ‘*nan gadang*’ artinya yang besar, ‘*bara*’ artinya berapa. Penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia

dan Minang dalam ketiga interaksi tawar menawar di atas menunjukkan hasil positif karena dilakukan oleh kedua pihak yang memahami bahasa tersebut.

2. Campur Kode ke dalam Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa.

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terwujud dengan penyisipan pada kata, seperti percakapan antara penjual dan pembeli berikut:

(ITM 04)

Pj: Mana? Dua? Satu?

Pb: Berapa ini, Mak?

Pj: Sembilan puluh, *piro*, bisa ditawar, berapa?

Pb: Sembilan puluh (*ekspresi muka kaget*)

Pj: Iya mau berapa? Lima pulun *kelem?*

Dari interaksi tawar menawar 04 di atas dapat dideskripsikan penggunaan bahasa Jawa sebagai campur kode dengan bahasa Indonesia dengan tujuan sebagai penegasan. Pada kata ‘*piro*’ artinya ‘berapa’, ‘*kelem*’ artinya ‘mau’. Penggunaan bahasa Jawa ini menegaskan kesediaan dari lawan tutur.

(ITM 05)

Pb: Berapa?

Pj: Delapan, dapat *sitik* aku.

Pb: 75 lah, karna lima ribu.

Pj: Berapa lagi, gak *intok*.

Pb: Aku *jalok* 75, bisa ngga?

Pj: Ga bisa

Pb: *Wes* jam 11 *iki*

Pj: Tambah tiga ribu lah kalo iya.

Pb: Nggak itulah.

Pj: (Penjual memberikan ayam yang diinginkan oleh pembeli sebagai tanda kesepakatan).

Interaksi tawar menawar di atas mengandung bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bentuk ketegasan. Pada kata 'sitik' artinya sedikit, penjual menjelaskan bahwa ia hanya mendapatkan sedikit keuntungan. 'intok' artinya 'dapat', kata 'gak intok' diartikan sebagai bentuk penolakan dari penjual atas permintaan dari pembeli.

'jalok' artinya 'dapat', 'wes' artinya sudah, 'iki' artinya ini. beberapa kata bahasa Jawa di atas mengandung kata ketegasan sikap.

(ITM 06)

Pj: Mau satu atau dua?

Pb: *Siji* cukup.

Pj: Kalo satu dua belas

Pb: Mahal

Pj: Mau *piro*?

Pb: Sembilan

Pj: *Tukune* yang besar

Pb: Besar ini?

Pj: Gak ada ayam sebesar ini.

Pb: Seratus pas ya

Pj: Baiklah.

Interaksi tawar menawar (06) di atas menunjukkan campur kode kata 'siji' artinya satu, 'piro' artinya berapa, 'tukune' artinya belinya. Kata dalam bahasa Jawa di atas juga mengandung sebuah penegasan akan sikap.

3. *Campur Kode ke dalam Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak.*

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak terwujud dengan penyisipan pada kata, seperti percakapan antara penjual dan pembeli berikut:

(ITM 07)

Pj: Boronglah semua ini, Eda.

Pb: *Sadia* kalau seiikat, Da?

Pj: 11 Eda.

Pb: 10 lah ya.

Pj: *Unanglah* Da. Ga ada untung aku.

Pb: *Baen* ma, pake plastik ya Da

Interaksi tawar menawar 07 di atas mengandung campur kode dengan bahasa Indonesia dan bahasa Batak karena alasan kedekatan (si penjual dan pembeli sudah saling mengenal). Kata '*sadia*' artinya berapa, 'unang' artinya '*jangan*', 'baen ma' artinya 'baiklah'.

(ITM 08)

Pj: *Sadia* seikat?

Pb: Dua ribu Da.

Pj: *Dang tolu* dua ribu, biasanya gitu.

Pb: *Buet ma* Edaku, ingat aja ya

Interaksi tawar menawar 08 di atas juga menjelaskan bahwa terjadinya campur kode sebagai alasan kedekatan antara penjual dan pembeli. Kata '*sadia*' yang artinya berapa, '*dang tolu*' artinya bukannya tiga, '*buet ma*' artinya ambillah.

Berdasarkan ketiga campur kode antara bahasa Indonesia-bahasa Minang, bahasa Indonesia-bahasa Jawa, bahasa Indonesia-bahasa Batak dapat disimpulkan bahwa campur

kode dilaksanakan dengan berbagai tujuan bisa karena kedekatan, sosial, keakraban, atau penegasan. Dari hasil pengamatan bahwa tidak ada yang menimbulkan kekacauan atau kesalahpahaman antara penjual dan pembeli.

B. Etnografi Komunikasi dalam Interaksi Tawar Menawar

Tawar menawar menjadi suatu budaya dalam masyarakat Pasaman Barat khususnya di Pasar Simpang Tigo sejak dahulu. Budaya tawar menawar ini masih dipertahankan sampai saat ini. Meskipun supermarket telah banyak berdiri di Pasaman Barat, akan tetapi masyarakat tetap memilih untuk berbelanja ke pasar dengan alasan agar bisa ditawar. Artinya bahwa interaksi tawar menawar tetap menjadi budaya dalam masyarakat Pasaman Barat.

Interaksi tawar menawar yang terjadi di pasar Simpang Tigo bukan hanya pada barang-barang “besar” tapi juga pada barang-barang “kecil”. Pasar Simpang Tigo memiliki beberapa ciri khas dalam budaya tawar menawar sebagai etnografi komunikasi sebagai berikut.

1. Interaksi tawar menawar pada umumnya dimulai oleh penjual. Penjual dalam menawarkan dagangannya dengan retorika yang unik sehingga mampu menarik perhatian dari pembeli seperti *“Gadis gratis, janda boleh ngutang, ibuk2 bayar”*,

“Dijual murah”, *“Seongkok 10 ribu, kalo beli 2 lima belas ribu, “Manis...manis... boleh dicoba, kalo nggak manis tidak usah beli”*, *“Kalo beli dikasih tambahannya”*.

2. Bahasa yang digunakan dalam interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo beragam, apabila antara penjual dan pembeli yang berbeda suku maka mereka menggunakan bahasa Indonesia atau ketika pembeli memulai dengan satu bahasa misalnya bahasa Jawa atau Minang, maka penjual akan menggunakan bahasa tersebut.
3. Budaya tawar menawar dari segi “waktu” penawaran yaitu penawaran dengan durasi waktu yang panjang apabila interaksi tawar menawar terjadi pada barang-barang yang lebih memiliki harga “mahal”, sedangkan pada barang-barang dengan harga relatif murah maka durasi penawaran relatif singkat.
4. Budaya tawar menawar berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan lebih melakukan tawar menawar dengan waktu lebih lama dibandingkan laki-laki. Kalimat-kalimat dalam tawar menawar pada perempuan lebih beragam dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga kesepakatan antara penjual dan pembeli lebih cepat disepakati apabila laki-laki yang melakukan tawar menawar.
5. Tawar menawar berdasarkan usia, anak muda yang

melakukan tawar menawar lebih relatif singkat dibandingkan dengan ibu-ibu.

Ciri khas tawar menawar di pasar simpang Tigo yang dijelaskan di atas merupakan kebiasaan yang terjadi dalam peristiwa tutur tawar menawar. Interaksi tawar menawar menggambarkan bahwa terdapat perpaduan dengan unsur budaya lainnya. Unsur budaya yang tergambar dalam ITM yaitu penggunaan bahasa serta organisasi sosial yang berlaku dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dua simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo menggunakan campur kode ke dalam (bahasa daerah) yaitu bahasa Indonesia-bahasa Minang, bahasa Indonesia-

bahasa Jawa, bahasa Indonesia-bahasa Batak. Tujuan penggunaan campur kode beragam yaitu mulai dari penegasan, keakraban, kekeluargaan, dan sebagainya. *Kedua*, lima etnografi komunikasi yang ditemukan dalam interaksi tawar menawar di Pasar Simpang Tigo yaitu interaksi tawar menawar pada umumnya dimulai oleh penjual dengan retorika yang unik, bahasa yang digunakan dalam interaksi tawar menawar di pasar Simpang Tigo beragam, budaya tawar menawar dari segi “waktu” penawaran sesuai dengan harga barang, budaya tawar menawar berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan lebih melakukan tawar menawar dengan waktu lebih lama dibandingkan laki-laki, tawar menawar berdasarkan usia, anak muda yang melakukan tawar menawar lebih relatif singkat dibandingkan dengan ibu-ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina L. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Khotimah, T.K. 2014. Campur kode dalam majalah sekolah di Kota Yogyakarta. *Prosiding Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan dan Kesastraan* (hlm. 93-107). Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Masinambow, E.K.M dan Haenen, P. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mulyani, S dan Haryanti, A.S. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Susanti, D.I. dkk. 2016. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Wahyuni, Neneng dan Asih Ria Ningsih. 2018. "Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh". *AKRAB JUARA: Jurnal Yayasan AKRAB Pekan Baru*. Volume 3 Nomor 4 Edisi November 2018. Hal 147-157.